

# Meneropong Fenomena Beragama di Zaman Postmodernisme: Dari Ritual Kolektif ke Spiritualitas Individu

Priskardus Hermanto Candra

Character Building Development Center, School of Design, Interior Design Department,  
Bina Nusantara University, Indonesia  
priskardus.candra@binus.ac.id

---

## ABSTRACT

*This paper examines fundamental changes in religious practice and understanding in the postmodern era, where collective religious authority has shifted toward a more personal form of spirituality. Postmodernism, as a critique of modernism and rationality that marginalizes human values, opens up space for pluralistic interpretations and individual spiritual freedom. Phenomena such as digital religion, the commodification of spirituality, and the emergence of alternative faith movements in Indonesia demonstrate that religious practices tend not to be closely tied to formal institutions, but rather to become reflective and subjective experiences. Using qualitative descriptive methods based on literature studies, this paper explores how contemporary religious patterns have evolved from collective rituals to individual spirituality, as well as their implications for social cohesion and the meaning of religiosity. The results show that this shift does not signal the decline of religion but rather a transformation toward a more dialogical, flexible form of religiosity that aligns with the existential needs of modern people.*

**Keywords:** Postmodernism, religion, individual spirituality, digital religion, believers

## ABSTRAK

*Penelitian ini membahas transformasi mendasar praktik dan pemahaman beragama dalam era postmodernisme yang ditandai oleh bergesernya fungsi agama yang bersifat kolektif-kolegial menuju praktik penghayatan spiritualitas personal yang bersifat personal-subjektif. Postmodernisme, sebagai kritik terhadap modernisme dan rasionalitas yang menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan, membuka ruang bagi pluralitas tafsir dan kebebasan spiritual individu. Fenomena seperti agama digital, komodifikasi spiritualitas, dan munculnya gerakan kepercayaan alternatif di Indonesia menunjukkan bahwa praktik keberagamaan memiliki tendensi untuk tidak selalu terikat erat pada institusi formal, melainkan menjadi pengalaman reflektif dan subjektif. Melalui metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, tulisan ini menelusuri bagaimana pola keberagamaan kontemporer berkembang dari ritual kolektif menuju spiritualitas individu, serta implikasinya terhadap kohesi sosial dan makna religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ini tidak menandakan kemunduran agama, melainkan transformasi menuju bentuk religiusitas yang lebih dialogis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan eksistensial manusia modern.*

**Kata Kunci:** postmodernisme, agama, spiritualitas individu, agama digital, penghayat kepercayaan

## I. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya agama telah menjadi sarana kohesi sosial dan solidaritas, membantu manusia menemukan nilai-nilai etika, pedoman moral, kebahagiaan dan ketenangan batin. Agama telah lama menjadi pranata sosial yang mengatur ketertiban masyarakat. Seiring perkembangan zaman fungsi agama tidak hilang atau punah namun cara pandang masyarakat terhadap agama ikut berubah. Sejak tuntutan modernisme yang menempatkan akal budi sebagai rujukan utama manusia, keberadaan agama sebagai institusi dan otoritas tunggal pada kehidupan religius manusia digugat. Kaum sekular hadir dengan tuntutan yang ingin memisahkan agama dengan politik. Agama selanjutnya terfragmentasi menjadi gerakan kolektif namun juga sebagai gerakan personal. Artikulasi agama sebagai ritual kolektif sekaligus sebagai ritual personal selanjutnya dicuatkan oleh postmodernisme yang mendapatkan landasan epistemologinya dari para pemikir seperti Lyotard, Foucault, Derrida dan Nietzsche.

Peran agama yang didekonstruksi oleh postmodernisme menjadikan otoritas agama tidak tunggal. Tafsiran terhadap gerakan agama formal pun muncul bermacam-macam sehingga melahirkan

pola beragama yang bersifat personal. Agama-agama resmi dengan institusinya yang sudah lama menemani ziarah spiritual manusia tidak lagi menjadi rujukan satu-satunya (Noy & O'Brien, 2025). Setiap pribadi bahkan kelompok kecil masyarakat membentuk gerakan agama-spiritual yang berbeda bahkan cenderung memisahkan diri dari agama formal. *New Age Movement*, agama Baha'i, serta paganisme adalah beberapa dari sekian banyak aliran kepercayaan di dunia yang menjadi alternatif agama *mainstream*. Dalam konteks Indonesia, penganut kepercayaan seperti Saptodarmo, Sunda Wiwitan, Parmalim, Kejawen, Sumarah adalah contoh bagaimana spiritualitas personal-kolektif bertumbuh subur dan menggantikan peran agama formal. Keberadaan mereka pun diakui secara formal-legal melalui Putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016 (7 November 2017)(Mahkamah Konstitusi RI, 2017).

Tujuan tulisan ini adalah untuk membedah sekaligus memeriksa fenomena agama di zaman postmodernisme. Postmodernisme menawarkan alternatif yang tidak sepenuhnya melawan agama formal dengan institusinya yang kuat dan terlembaga tetapi memberi ruang pada aktualisasi penghayatan keagamaan personal. Dalam konteks zaman ini, agama formal tidak pelan-pelan digeser oleh gerakan spiritual baru atau bahkan lenyap tetapi hidup berdampingan dengan aliran kepercayaan sebagai bentuk spiritualitas individu.

## II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Menurut Lawrence Neuman penggunaan metode kepustakaan bukan sekedar proses pengumpulan sumber bacaan namun lebih dari itu merupakan proses ilmiah untuk memahami, mengevaluasi dan mengintegrasikan hasil penelitian sebelumnya dalam rangka memperkuat landasan teoritis dan menentukan arah penelitian baru (Neuman, 2007). Penggunaan metode kepustakaan dalam tulisan ini bertujuan untuk membantu menyibak fenomena agama dari zaman ke zaman dan melihat kecenderungan agama di zaman postmodernisme disertai perdebatan yang menyertainya.

Pendekatan deskriptif dipakai dalam rangka menjelaskan secara faktual dinamika kehidupan beragama dari zaman ke zaman; hingga zaman postmodernisme. Perubahan pola ini menjadi sebuah gaya baru dalam cara masyarakat mempraktikkan ajaran agamanya. Selain itu, metode ini dipakai untuk menjelaskan perubahan pola masyarakat dalam memandang agama di zaman postmodernisme di mana pada era sebelumnya agama dilihat sebagai institusi yang suci dan bersifat kolektif kolegial. Dalam zaman ini agama menjadi sebuah penghayatan pribadi dan cenderung mengarah kepada spiritualitas.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah epistemologi, kelahiran postmodernisme pada hakikatnya adalah sebuah kritik terhadap modernisme yang sepenuhnya tidak mampu memberikan solusi yang tuntas terhadap persoalan kehidupan manusia. Modernisme dengan janji memberikan kebaikan kepada manusia justru jatuh dalam saintisme yang justru kontraproduktif dengan nilai-nilai kemanusiaan. Asas dan prinsip teknologi dan ilmu pengetahuan yang bebas nilai ala modernisme di sisi lain justru menabrak secara sporadis sendi kemanusiaan (Lyotard, 1984)(Jameson, 2016). Manusia pada akhirnya jatuh ke dalam pola pikir yang mengagungkan teknologi tetapi alpa pada dampak negatif yang ditimbulkannya. Manusia berlomba menciptakan senjata dan peralatan militer canggih namun lupa mempertimbangkan realita bahwa senjata yang diproduksi justru dipakai dalam genosida. Keprihatinan inilah yang melahirkan kesadaran baru akan kehidupan manusia yang sesuai dengan kodratnya untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian. Pada aras yang lain postmodernisme menjadi sebuah gelombang pemikiran sekaligus pemikiran yang berusaha memberikan ruang pada keunikan, perbedaan dan narasi-narasi pinggiran yang luput dari perhatian (Best & Kellner, 1991).

Dalam konteks agama, postmodernisme hadir untuk mempertanyakan klaim kebenaran tunggal agama-agama formal dan mencari alternatif bagi praktik agama yang berbeda. Keberadaan agama formal dalam praktiknya sering mendominasi dan memberikan dogma yang membuat kebebasan manusia

menjadi tidak teraktualisasi dengan baik. Beberapa kecenderungan postmodernisme yang memberi pengaruh terhadap evolusi agama antara lain:

### 3.1 Pergeseran dari Ritual Kolektif ke Spiritualitas Individu

Pergeseran dari ritual kolektif menuju spiritualitas individual adalah fenomena yang semakin mencolok dalam masyarakat postmodern. Fenomena ini mencerminkan perubahan paradigma dalam cara orang memaknai agama dan praktik keagamaan, baik dalam konteks global maupun di Indonesia. Dalam masyarakat tradisional dan modern, agama biasanya dipraktikkan dalam bentuk ritual kolektif yang memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan membentuk identitas kolektif. Ritual keagamaan pada waktu itu memiliki nilai penting sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan memberi rasa memiliki dalam suatu komunitas. Namun, dalam masyarakat postmodern, keterlibatan individu dalam ritual keagamaan sering kali beralih dari kewajiban sosial ke pencarian pribadi, di mana agama lebih dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedamaian batin dan pemaknaan pribadi.

Ritual keagamaan dalam masyarakat postmodern cenderung kehilangan makna normatifnya dan bergeser menjadi lebih simbolik. Hal ini terlihat dalam praktik ibadah di mana banyak orang meninggalkan upacara keagamaan hanya karena kewajiban sosial atau norma komunitas. Sebaliknya, mereka lebih cenderung terlibat dalam aktivitas keagamaan dengan alasan pribadi, seperti mencari ketenangan, merefleksikan diri, atau bahkan menemukan makna eksistensial dalam hidup mereka. Sebelumnya, agama terikat pada aturan umum, tetapi sekarang lebih mirip dengan perjalanan spiritual yang mengutamakan kebebasan individu dalam memahami dan menerapkan ajarannya.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikatakan Peter Berger bahwa sekularisasi dan perbedaan sosial dalam masyarakat modern mengurangi peran agama dalam kehidupan publik (Berger, 2011). Selanjutnya, agama menjadi pengalaman pribadi, di mana orang mendefinisikan ziarah spiritual mereka sendiri. Teori Jean Baudrillard tentang simulasi dan hiperrealitas dapat digunakan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan dalam masyarakat postmodern menjadi lebih simbolik dan individualistik. Menurut Baudrillard, makna yang diberikan pada objek atau ritual keagamaan seringkali lebih terkait dengan pembentukan citra atau identitas individu daripada dengan substansi religius yang sebenarnya (Baudrillard, 1994). Dalam konsep *liquid modernity*, Zygmunt Bauman mengatakan bahwa masyarakat postmodern yang cair memprioritaskan kebebasan dan fleksibilitas, termasuk dalam hal beragama (Bauman, 2000). Agama sekarang dapat dipilih secara pribadi sesuai dengan keinginan seseorang untuk menemukan kedamaian batin dan makna hidup, dan tidak lagi menjadi bagian dari struktur sosial yang kaku. Hal ini menunjukkan bagaimana agama telah berkembang dari gerakan komunal menjadi pribadi yang mendorong pencarian batin dan pembentukan identitas individual dalam masyarakat postmodern.

Keberagamaan selalu menekankan dimensi komunal dalam masyarakat, baik tradisional maupun modern. Upacara keagamaan berfungsi sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan memperkuat identitas kolektif. Namun, ritual kolektif telah kehilangan beberapa maknanya pada masyarakat postmodern. Banyak orang masih terlibat dalam aktivitas keagamaan, tetapi dorongan mereka sekarang beralih dari solidaritas sosial ke pencarian pribadi (Tacey, 2004). Saat ini, ritual lebih banyak bersifat simbolik daripada normatif. Orang mengikuti ibadah atau perayaan keagamaan bukan hanya karena terikat oleh norma sosial, tetapi juga karena ingin mendapatkan ketenangan, berintrospeksi, atau mencari makna hidup. Agama berkembang dari "aturan bersama" ke "perjalanan batin".

Fenomena ini semakin terlihat pada generasi muda Indonesia; mereka tidak terlibat secara aktif dalam organisasi keagamaan formal, melainkan lebih tertarik kepada studi spiritual. Melalui platform online seperti podcast, video, atau literatur lintas agama, mereka dapat mengakses berbagai sumber spiritual, yang memberi mereka kebebasan untuk memilih dan menggabungkan aspek spiritual yang mereka anggap relevan dengan pengalaman hidup pribadi mereka. Dalam konteks Indonesia penelitian Chair et. al membuktikan bahwa generasi muda mempelajari agama melalui youtube, instagram, dan facebook (Chair et al., 2024). Dampaknya ialah bahwa spiritualitas tidak lagi terikat pada institusi atau

tradisi tertentu. Sebaliknya, ia menjadi ruang kebebasan bagi individu untuk membentuk pemahaman tentang kehidupan dan eksistensi dalam dunia yang tidak pasti (Larson, 2024)(Sampe et al., 2025).

### 3.2 Agama Digital dan Peluang Spiritualitas Baru

Dalam era komputer dan internet, ada banyak kesempatan baru untuk mengekspresikan keagamaan, terutama melalui media sosial dan platform daring lainnya. Konsep "agama digital" atau "agama jaringan" muncul sebagai hasil dari fenomena ini, yang mengubah cara orang berinteraksi dengan agama dan melakukan ibadah. Sekarang orang dapat menjalankan agama di ruang maya, bukan di tempat fisik seperti masjid, gereja, atau kuil. Dengan bantuan internet dan media sosial, orang dapat berbagi pengalaman spiritual, mengakses khotbah daring, dan membentuk komunitas virtual yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius dan spiritualitas yang sama. Munculnya "agama jaringan" adalah salah satu bentuk utama dari perubahan ini. Istilah ini mengacu pada jenis religi yang tidak lagi terikat pada lokasi fisik tertentu, melainkan pada jejaring makna yang tersebar di internet (Piliang, 2011). Fenomena ini memungkinkan orang untuk mengakses berbagai jenis pengalaman spiritual dan ajaran keagamaan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, misalnya komunitas doa online dan komunitas meditasi adalah contoh bagaimana praktik keagamaan saat ini dapat diakses dan diterapkan secara pribadi dan global. Dengan agama digital, orang dapat berpartisipasi dalam pengalaman religius yang lebih personal dan terpersonalisasi.

Spiritualitas yang dibangun dalam lingkungan digital saat ini seringkali melintasi agama dan melampaui tradisi tertentu. Sebagai contoh, banyak orang yang mengikuti terapi spiritual atau meditasi yang menggabungkan elemen dari berbagai agama atau tradisi, yang mencerminkan proses spiritualitas yang terglobalisasi. Hal ini juga terkait dengan apa yang Thomas O'Dea sebut sebagai "spiritualitas individu", yang merujuk pada pencarian makna dan pemahaman individu dalam kehidupan tanpa bergantung pada struktur agama formal (O'dea, 1966). Meskipun spiritualitas digital memungkinkan ekspresi religiusitas yang lebih luas dan inklusif, fenomena ini menimbulkan paradoks juga. Di satu sisi, spiritualitas digital memungkinkan orang untuk mengeksplorasi berbagai ajaran spiritual dan terhubung dengan komunitas global. Di lain sisi, hal ini juga dapat menyebabkan religiusitas yang lebih konsumtif dan dangkal, di mana agama menjadi bagian dari tren atau gaya hidup daripada sebagai cara transformasi batin yang lebih mendalam. Kehadiran agama digital dalam bentuk jejaring sosial dapat menyebabkan penghapusan ritual keagamaan tradisional yang lebih mendalam dan simbolik, serta mengurangi interaksi langsung dengan komunitas keagamaan yang berakar pada pengajaran agama tersebut. Agama digital seringkali menjadi konsumtif karena memilih praktik atau ajaran yang paling mudah diakses atau paling sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan makna spiritualnya.

Beberapa penelitian akademik menekankan betapa pentingnya memahami perubahan dalam praktik keagamaan ini. Heidi A. Campbell memberikan penjelasan tentang fenomena agama digital dan menjelaskan bahwa media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi pengetahuan agama tetapi juga menawarkan cara baru untuk berinteraksi dengan teks suci, tokoh agama, dan komunitas agama (Campbell & Tsuria, 2021). Teknologi berfungsi sebagai musuh sekaligus penolong bagi orang beragama. Hal ini memungkinkan munculnya agama yang lebih terhubung secara sosial, tetapi seringkali berfokus pada pengalaman pribadi daripada mengembangkan nilai kolektif dari praktik keagamaan. Spiritualitas digital membawa baik kesulitan maupun kesempatan. Di satu sisi, ia memungkinkan ekspresi religius yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh lebih banyak orang di seluruh dunia. Sebaliknya, ia pun dapat membuat pengalaman religius menjadi kurang mendalam dan otentik, dan membuat agama menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih sederhana dan konsumtif. Agama digital bukan sekedar beragama melalui media sosial tetapi lebih ke arah transformasi cara beragama (Novak & Mattes, 2025). *Digital religion* adalah fenomena yang ambivalen (Leone, 2023). Agama digital pada saat yang sama memperkuat dan melemahkan praktik keagamaan. Teknologi bisa berfungsi sebagai musuh sekaligus penolong bagi agama. Selain itu agama digital menghasilkan spiritualitas yang merupakan hasil negosiasi antara individu dan komunitas melalui media (Müller & Friemel, 2024). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk terus mempelajari bagaimana agama digital dapat berkembang dan

bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman dan pengamalan agama dalam masyarakat modern dan postmodern.

### 3.3 Komodifikasi Spiritualitas dalam Masyarakat Postmodern

Dalam masyarakat postmodern, spiritualitas seringkali mengalami proses komodifikasi, di mana praktik-praktik keagamaan dan spiritual dijadikan barang dagangan yang dapat dipasarkan. Contoh fenomena ini adalah yoga, meditasi, zikir, dan retreat rohani, yang sering dipromosikan sebagai produk yang menawarkan kebahagiaan, ketenangan diri, dan kesejahteraan emosional. Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual yang seharusnya bersifat transenden dan mendalam kini diadaptasi ke dalam logika kapitalisme, di mana aspek-aspek agama dan spiritual disajikan dalam format yang lebih mudah dikonsumsi dan lebih terjangkau. Berbagai bentuk pelatihan *mindfulness*, buku motivasi, serta *merchandise* religius semakin menjamur dan menunjukkan bahwa industri spiritual yang berbasis pada konsumerisme semakin berkembang. Sebagai contoh, di Indonesia, munculnya "ustaz selebriti" dan pelatihan rohani berbayar semakin memperlihatkan bagaimana spiritualitas menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif (Campbell & Tsuria, 2021).

Fenomena komodifikasi spiritualitas di Indonesia semakin menguat dengan adanya fenomena "agama *lifestyle*," di mana praktik spiritual bukan hanya dilakukan untuk tujuan transformasi batin, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang dapat dipamerkan (Lubis et al., 2024). Praktik agama dan spiritual yang dulu dipandang sebagai ruang pribadi kini menjadi bagian dari pasar yang menyasar kalangan kelas menengah ke atas, dengan menawarkan kebahagiaan instan dan ketenangan mental sebagai produk yang dapat dibeli. Pelatihan rohani berbayar, ceramah spiritual yang diadakan secara komersial, serta buku-buku motivasi yang menekankan kesejahteraan pribadi semakin banyak ditemui. Sementara itu, ustaz selebriti yang menguasai media sosial memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan produk spiritual mereka, seringkali dengan pendekatan yang mengedepankan popularitas dan konsumsi massal. Hal ini menciptakan hubungan ambivalen antara spiritualitas dan pasar, di mana konsumen merasa bahwa mereka mendapatkan akses mudah ke pengalaman religius, namun berisiko kehilangan kedalaman makna dari praktik tersebut (Evolvi, 2022; Raya, 2025).

Meskipun komodifikasi spiritualitas berpotensi mereduksi makna spiritual menjadi konsumsi emosional, ia juga mencerminkan bahwa agama dan spiritualitas masih memiliki daya hidup yang luar biasa dalam masyarakat modern. Kebutuhan manusia untuk mencari makna, transendensi, dan koneksi spiritual tetap tidak tergantikan meskipun bentuknya telah berubah. Seiring dengan berkembangnya industri spiritual, masyarakat kini memiliki lebih banyak pilihan untuk mengeksplorasi spiritualitas mereka dengan cara yang lebih personal dan fleksibel. Namun, tantangan terbesar dari komodifikasi ini adalah bagaimana memastikan bahwa makna spiritual yang mendalam tidak tereduksi menjadi sekadar produk komersial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun komodifikasi spiritualitas dapat menyediakan aksesibilitas dan kenyamanan bagi konsumen, ia juga dapat mengarah pada pengosongan nilai-nilai spiritual yang sesungguhnya (Hjarvard, 2008). Oleh karena itu, pentinglah untuk menjaga keseimbangan antara memberi ruang untuk eksplorasi spiritual yang lebih mudah diakses, sambil tetap mempertahankan dimensi transformasional yang mendalam dari praktik agama.

### 3.4 Krisis Moral Individu dan Krisis Komunitas

Sebuah pergeseran ke arah spiritualitas individual memiliki dampak sosial. Fungsi kolektif agama sebagai pengikat sosial melemah ketika agama menjadi masalah pribadi. Komunitas sementara yang dibentuk oleh kesamaan minat daripada keyakinan mulai menggantikan solidaritas yang didasarkan pada nilai bersama. Mungkin ada paradoks di sini: semakin banyak orang yang berbicara tentang kedamaian batin, tetapi semakin sedikit orang yang benar-benar terlibat dalam solidaritas sosial. Spiritualitas tanpa komunitas berisiko menghasilkan religiusitas yang terlepas dari tanggung jawab sosial dan religiusitas yang sendirian. Sebaliknya, komunitas spiritual baru seperti kelompok refleksi, komunitas meditasi, atau gerakan sosial berbasis nilai moral lintas agama juga muncul. Ini menunjukkan

bahwa spiritualitas modern tidak sepenuhnya egois; sebaliknya, ia memungkinkan kerja sama spiritual yang fleksibel dan inklusif.

### 3.5 Spiritualitas dan Agama Baru dalam Konteks Indonesia

Postmodernisme berinteraksi dengan tradisi religius yang kuat di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak segera meninggalkan agamanya; sebaliknya, mereka mengatur ulang hubungan mereka dengan lembaga keagamaan. Munculnya fenomena seperti "hijrah", "agama digital", atau "spiritualitas abad baru" menunjukkan kerinduan akan makna di dunia yang serba cepat dan kompleks. Lembaga keagamaan harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Tantangannya tidak hanya mempertahankan orang-orang, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berbicara dan berpikir secara pribadi. Agama harus dapat menjadi wadah spiritualitas yang independen sambil mempertahankan aspek sosialnya. Dengan kata lain, masa depan agama Indonesia seharusnya fokus pada pembentukan kesadaran spiritual yang asli dan relevan dengan kehidupan kontemporer daripada mempertahankan dogma. Spiritualitas non-institusi dan gerakan agama baru semakin muncul di banyak negara, termasuk Indonesia, dalam beberapa dekade terakhir. Ketika struktur sosial berubah, globalisasi, kemajuan dalam teknologi informasi, dan meningkatnya pluralisme, orang cenderung mencari pengalaman religius di luar kerangka agama formal. Munculnya kepercayaan alternatif atau agama baru menantang teori dan praktik keagamaan konvensional di Indonesia yang selama ini memiliki sistem pengakuan agama resmi.

Indonesia telah mengalami sinkretisme dan adaptasi agama lokal dengan agama-agama global seperti Islam, Hindu, dan Kristen sejak masa kolonial hingga saat ini. Dalam *"Indonesia, Modernity and Some Problems of Religious Adaptation"*, McDaniel menjelaskan bagaimana agama-agama besar beradaptasi dengan tuntutan modernitas untuk tetap relevan di Indonesia (McDaniel, 2015). Dalam banyak kasus, tradisi lokal seperti kebatinan, adat-istiadat, dan "kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aliran Kepercayaan)" masih ada. Contohnya adalah praktik Kejawèn di Jawa.

Faktor penting dalam mempercepat penyebaran agama dan iman baru adalah transformasi digital. Pemimpin dan pengajar spiritual dapat menjangkau audiens luas tanpa hambatan geografis berkat media sosial dan platform online. Tempat baru muncul dengan praktik doa daring, meditasi virtual, dan materi "pengobatan Islami". Namun, literatur juga memperingatkan bahwa digitalisasi agama dapat menyebabkan orang menjadi lebih konsumtif atau kurang religius. Misalnya, Campbell membahas bagaimana praktik keagamaan "jejaring" (juga dikenal sebagai keagamaan yang terhubung) dibentuk oleh media digital (*networked religion*). Fenomena komodifikasi spiritualitas muncul seiring dengan pertumbuhan industri spiritual seperti pelatihan, buku, retreat berbayar, dan barang dagangan. Di satu sisi, ini memungkinkan orang-orang yang mencari spiritualitas untuk mengaksesnya, dan di sisi lain, memberikan kesempatan untuk mengembangkan interpretasi religius baru. Sebaliknya, hal ini berisiko "mengemas" agama sebagai produk konsumsi emosi yang merusak proses transformasi batin.

Identitas religius tradisional dapat diubah oleh gerakan agama baru dan spiritualitas alternatif. Sebagian orang mungkin meninggalkan afiliasi penuh mereka dengan agama resmi dan lebih memilih untuk menjalankan agama mereka dalam ranah privat atau hibrid. Hal ini dapat mengganggu kesatuan komunitas atau institusi agama formal. Tetapi penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa ikatan sosial dan ritual komunitas masih penting bagi kebahagiaan individu dan bahwa elemen agama komunal masih penting untuk membantu kesejahteraan psikologis. Sebagai contoh, penelitian tentang agama dan kesejahteraan di Indonesia menemukan bahwa penerimaan sosial dan ritual komunitas lebih penting untuk kesejahteraan individu daripada aspek intrinsik agama (Himawan et al., 2023). Penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa spiritualitas dapat membantu kesejahteraan mental. Sebagai contoh, penelitian *"Kesehatan Spiritual, Depresi, Kecemasan, dan Stres di Kalangan Muslim Indonesia selama Pandemi"* menemukan bahwa spiritualitas memiliki korelasi negatif dengan depresi dan kecemasan (Hamka et al., 2022). Dengan cara yang sama, penelitian tentang dukungan sosial, spiritual kesehatan, dan kualitas hidup muallaf di Indonesia menemukan bahwa spiritual kesehatan berfungsi

sebagai mediator antara dukungan sosial dan kualitas hidup mereka. Ketika agama formal dianggap tidak memenuhi kebutuhan psikologis, agama baru atau spiritualitas alternatif dapat mengisi tempat.

#### IV. KESIMPULAN

Persepsi dan praktik agama manusia mengalami pergeseran besar selama era postmodern. Ritual kolektif beralih ke spiritualitas individual, menggantikan kepercayaan pada otoritas tunggal. Namun, perubahan ini tidak menunjukkan kemunduran agama; sebaliknya, fenomena ini justru menunjukkan perubahan dalam bentuk keberagamaan. Spiritualitas postmodern di Indonesia datang dalam berbagai bentuk, mulai dari gerakan digital keagamaan hingga pencarian diri melalui meditasi. Pengalaman religius yang lebih individual, kontemplatif, dan sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat sedang dicari. Dilihat dengan cara ini, agama tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial semata; sebaliknya, itu dianggap sebagai perjalanan ke dalam makna. Menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan spiritualitas pribadi akan menjadi tantangan di masa depan. Spiritualitas yang tidak memiliki komunitas berisiko menjadi narsistik, sementara agama yang tidak memiliki introspeksi pribadi menjadi tidak relevan. Jalan tengahnya adalah mengembangkan jenis religiusitas yang dialogis, di mana orang dapat menemukan Tuhan dengan cara yang mereka inginkan sejalan dengan perkembangan zaman yang kontemporer. Menurut John D. Caputo agama cinta adalah trend agama yang berkembang di era postmodern. Agama cinta adalah agama yang menganggap bahwa inti atau substansi agama bukanlah institusi, dogma, atau klaim kebenaran mutlak, tetapi lebih dari itu adalah hubungan dengan Tuhan (Caputo, 2013). Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan melalui pencarian Tuhan, agama harus selalu berubah.

#### REFERENSI

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity. Press. Oxford. (Russ. ed.: Bauman Z. Tekuchaja sovremennost'. SPb: Piter Publ.
- Berger, P. L. (2011). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Open Road Media.
- Best, S., & Kellner, D. (1991). *Postmodern theory: Critical interrogations*. Bloomsbury Publishing.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Caputo, J. D. (2013). *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, (Martin Lukito Sinaga, Terj.) Mizan, 2003.
- Chair, B. M., Wawaysadhya, & Oktafiani, T. U. (2024). Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media? *Al'Adalah*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper) mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25.
- Hamka, Suen, M.-W., Ramadhan, Y. A., Yusuf, M., & Wang, J.-H. (2022). Spiritual well-being, depression, anxiety, and stress in Indonesian Muslim communities during COVID-19. *Psychology Research and Behavior Management*, 3013–3025.
- Himawan, K. K., Martoyo, I., Himawan, E. M., Aditya, Y., & Suwartono, C. (2023). Religion and well-being in Indonesia: Exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option. *Religion, Brain & Behavior*, 13(3), 313–315.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Jameson, F. (2016). Postmodernism, or the cultural logic of late capitalism. In *Postmodernism* (pp. 62–92). Routledge.
- Larson, E. M. (2024). Smartphones and the education of religious youth in Indonesia: Highway to hell or path of righteousness? *Social Compass*, 71(1), 119–135.

- Leone, M. (2023). Digital religion: A socio-semiotic appraisal. *Proceedings / Working Paper*.  
[https://www.academia.edu/96798918/Digital\\_Religion\\_A\\_Socio\\_Semiotic\\_Appraisal](https://www.academia.edu/96798918/Digital_Religion_A_Socio_Semiotic_Appraisal)
- Lubis, F. H., Nasution, F. A., & Harahap, R. H. (2024). The Commodification of Religious Rituals: Representations of Political Actors in Indonesian Elections. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.214>
- Lytotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (Vol. 10). U of Minnesota Press.
- Mahkamah Konstitusi RI. (2017). *PUTUSAN Nomor 97/PUU-XIV/2016*. Mahkamah Konstitusi RI.  
[https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97\\_PUU-XIV\\_2016.pdf](https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf)
- McDaniel, J. (2015). Indonesia, modernity and some problems of religious adaptation. *Wacana*, 15(2), 314.
- Müller, J., & Friemel, T. N. (2024). Dynamics of digital media use in religious communities—A theoretical model. *Religions*, 15(7), 762.
- Neuman, L. W. (2007). *Social research methods, 6/E*. Pearson Education India.
- Novak, C., & Mattes, A. (2025). Religious belonging in digital times. How to understand changing terms of negotiation. In *Social Compass* (Vol. 72, Number 2, pp. 179–203). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Noy, S., & O'Brien, T. L. (2025). The Cultural Authority of Science and Religion. *Current Opinion in Psychology*, 102180.
- O'dea, T. F. (1966). *The sociology of religion*.
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-bayang Tuhan: agama dan imajinasi*. Mizan Publika.
- Raya, M. K. F. (2025). Digital Islam: New space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 19(1), 161–194.
- Sampe, N., Sanderan, R., & Sule, B. (2025). Digital Discipleship in the Age of Connectivity: Insights for Transforming Ecclesiastical Practices in Indonesia. *Journal of Youth and Theology*, 1(aop), 1–28.
- Tacey, D. J. (2004). *The spirituality revolution: The emergence of contemporary spirituality*. Psychology Press.